

**PENERAPAN *RETROSCAPE ARCHITECTURE* PADA TAMAN AGROWISATA
“*AARDBE'NTURE LAKEVIEW PARK*”
DI KAWASAN SITU CILEUNCA, PANGALENGAN**

Cynthia Puspita Dewi¹, Utami², Wahyu Buana Putra³
^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional, Bandung
Email: arcynthia213@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Taman tematik merupakan salah satu fasilitas rekreasi yang sangat digemari, khususnya oleh wisatawan di Bandung. Taman tematik tidak hanya memberikan pengalaman rekratif tetapi juga edukatif bagi masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat setelah pandemi COVID-19, terutama di kawasan Kabupaten Bandung. Salah satu destinasi wisata yang menjadi populer adalah kawasan Situ Cileunca di Pangalengan. Kawasan Situ Cileunca semakin diminati oleh wisatawan dari beragam macam daerah, sehingga fasilitas taman tematik dirancang sebagai wadah aktivitas rekreasi yang dapat dinikmati selama berlibur di kawasan Situ Cileunca. Dengan memahami dan memanfaatkan potensi dan karakteristik kawasan, pendekatan awal berupa studi kasus dan studi lapangan dilakukan. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengidentifikasi preferensi wisatawan terkait pengalaman wisata yang diinginkan dan harapan mereka dalam berkunjung ke sebuah destinasi agrowisata, sehingga pemilihan tema retro petualangan menjadi menarik untuk diimplementasikan. Dalam proses perancangan, konsep *retroscape architecture* dipilih untuk menciptakan suasana yang khas dan menarik. Desain ini menggabungkan elemen-elemen arsitektur dan desain dari era lampau dengan sentuhan modern, menciptakan suasana nostalgia yang menyenangkan bagi pengunjung. Penggunaan bahan-bahan alami dan teknologi ramah lingkungan juga menjadi fokus utama dalam perancangan ini untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Agrowisata, Arsitektur Tepi Air, Arsitektur *Retro*, Interaktif, Taman Tematik.

ABSTRACT

Theme parks have become highly favored recreational facilities, particularly among tourists visiting Bandung. Theme Park should not only provide recreational experiences but also educational opportunities. The tourism sector in Indonesia has witnessed a rapid resurgence following the COVID-19 pandemic, with Bandung Regency emerging as a prominent tourist destination. One area that has gained popularity among tourists is Situ Cileunca in Pangalengan. As Situ Cileunca attracts visitors from diverse regions, the concept of a theme park was developed to cater to the recreational needs of tourists during their stay in the area. Understanding and leveraging the potential and characteristics of Situ Cileunca, the theme of a retro adventure was deemed appealing for implementation. Furthermore, a comprehensive survey was conducted to identify the preferences of tourists regarding their desired experiences and expectations while visiting an agrotourism destination. This study facilitated the selection of the most suitable thematic concept for the theme park, aligning with the interests and aspirations of potential visitors. The chosen theme of a retro adventure aims to evoke nostalgia, transporting visitors back to a bygone era while infusing contemporary elements to enhance the overall experience.

Keywords: Agrotourism, Interactive, Retro Architecture, Theme Park, Waterfront.

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling penting, disebut sebagai “mesin pemicu” pertumbuhan ekonomi di dunia. Sejak pandemi COVID-19 yang muncul pada akhir tahun 2019, banyak aktivitas kepariwisataan yang terhambat akibat dari regulasi baru terkait dengan pembatasan pergerakan manusia. Hal ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap industri pariwisata, termasuk ekonomi negara. Beberapa negara telah mengubah ekonomi mereka dengan mengembangkan potensi kepariwisataannya masing-masing, termasuk negara Indonesia. [1] Bandung merupakan wilayah yang dikenal sebagai kota wisata dengan keindahan alam yang melimpah serta beragam jenis wisata yang ada. Perilaku masyarakat Bandung yang gemar wisata, terutama berkunjung ke kawasan sub urban Bandung seperti daerah Kabupaten Bandung.

Kabupaten Bandung atau Kawasan Bandung Selatan merupakan kawasan yang sering kali menjadi destinasi utama para wisatawan baik dari dalam maupun luar Bandung Raya. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bandung Barat memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti pegunungan, perkebunan, pertanian, perairan, flora, fauna, dan lain sebagainya. Salah satu tempat wisata yang kerap dikunjungi oleh masyarakat yaitu danau bersejarah, Situ Cileunca.

Nama Situ Cileunca sendiri diambil dari kata pohon “leunca”. Situ Cileunca dahulunya merupakan hutan yang dimiliki oleh seorang warga belanda, Willem Hermanus Hoogland, yang juga pemilik peternakan dan pertanian di kawasan tersebut. Dalam waktu 7 tahun (1919-1926), pembangunan Situ Cileunca dilakukan agar dapat membendung aliran sungai Cileunca dengan tujuan memenuhi pasokan air bersih ke wilayah perkotaan Bandung. Akhirnya kawasan tersebut dijadikan danau buatan dengan luasan \pm 180 hektar, terletak pada ketinggian 1.400 mdpl. Debit air yang tinggi ini dapat juga digunakan sebagai pembangkit listrik, sehingga Situ Cileunca menjadi PLTA pertama di Indonesia. [2]



Gambar 1. Danau Situ Cileunca
(Sumber: *regional.kompas.com*, diakses 7 Maret 2023)

"Aardbe'nture Lakeview Park" menawarkan beragam atraksi dan kegiatan yang melibatkan wisatawan dalam proses agrikultur, seperti memetik buah, berkebun, dan berinteraksi dengan hewan ternak. Selain itu, keindahan pemandangan Situ Cileunca menjadi latar belakang yang menakjubkan, memberikan pengalaman menyatu dengan alam yang tak terlupakan.

Tema dari taman wisata ini adalah agrowisata yang dikemas dalam konsep *retroscape architecture*. Konsep dipilih untuk menciptakan suasana yang khas dan menarik. Desain ini menggabungkan elemen-elemen arsitektur dan desain dari era lampau dengan sentuhan modern, menciptakan suasana nostalgia yang menyenangkan bagi pengunjung. Penggunaan bahan-bahan alami dan teknologi ramah lingkungan juga menjadi fokus utama dalam perancangan ini untuk mencapai keberlanjutan lingkungan.

2. METODE

2.1 Definisi Proyek

Taman tematik merupakan area rekreasi atau ruang terbuka yang dirancang dengan tema tertentu untuk memberikan pengalaman kohesif dan unik kepada pengunjungnya. Taman tematik disebut sebagai taman hiburan dekoratif yang didalamnya terdapat sarana rekreasi yang dirancang sesuai dengan ide/gagasan utama.[3] Taman tematik *Aardbe'nture* merupakan taman agrowisata yang berfokus kepada budidaya buah arbei/arben. Kata "*Aardbe*" sendiri diambil dari bahasa Belanda yang artinya arbei. Sementara kata "*n'ture*" dimaknai sebagai "*nature*" atau alam, sehingga kata "*Aardbe'nture*" sendiri merupakan penggabungan dari "*ardbei and nature*" yang juga terdengar seperti kata "*adventure*" atau petualangan. Taman tematik selain memiliki fungsi utama sebagai wadah rekreasi, tetapi juga memiliki fungsi penunjang seperti restoran, aula berkumpul, atau tempat penginapan.

2.2 Lokasi Proyek

Kawasan Situ Cileunca merupakan kawasan bersejarah di Kabupaten Bandung, Kecamatan Pangalengan. Situ Cileunca seringkali menjadi destinasi wisata dikarenakan keindahan alamnya. Lokasi proyek berada di kawasan Situ Cileunca, merupakan bagian dari kampung wisata bernama Kampung Cibuluh yang berlokasi tepat di Desa Pulosari. Tapak seluas ± 4.2 hektar ini merupakan tanah kosong yang mayoritas tata guna lahannya difungsikan sebagai perkebunan oleh masyarakat sekitar. Tapak dengan bentuk memanjang ini memiliki orientasi ke arah danau.



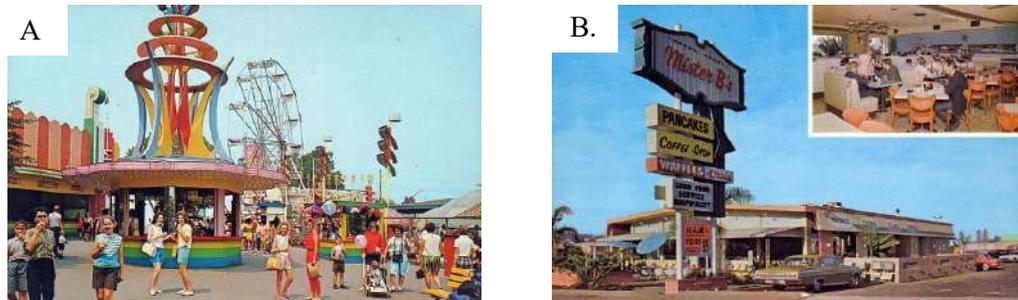
Gambar 2. Lokasi Proyek (A. Masterplan Cileunca, B. Lokasi Tapak)
(Sumber: www.earth.google.com, diakses 7 Maret 2023)

Pada Gambar 2 bagian B, arah utara dan barat dibatasi oleh danau. Hal ini berdampak pada rancangan desain mengenai arsitektur tepi air (*waterfront*) yang harus diterapkan sebagai upaya memanfaatkan danau Cileunca sebaik mungkin. Selain itu, bagian timur dan selatan berbatasan dengan lahan perkebunan dan juga kampung wisata Cibuluh yang dimiliki oleh warga sekitar.

2.3 Definisi Tema

Arsitektur retro merupakan tema utama perancangan taman wisata tematik. Arsitektur retro merujuk pada gaya arsitektur masa lalu, khususnya pada era-era tertentu. Desain arsitektur ini mencoba untuk mereproduksi atau mengingat kembali elemen-elemen arsitektural, estetika, dan desain pada masa lalu. Arsitektur retro bertujuan untuk menciptakan suasana unik dan "nostalgia", seakan-akan pengunjung berkunjung kembali ke masa lalu atau *retroscape*. Arsitektur "*retroscape*" merupakan gabungan dari kata "retro" yang mengacu pada nuansa atau gaya klasik dari masa lampau, dan "*landscape*" yang mengacu pada lingkungan fisik dan estetika yang melibatkan arsitektur dan desain.

Penggunaan kata *retroscape* menggambarkan lingkungan wisatawan yang disatukan dalam satu tema nostalgia, sehingga menarik perhatian wisatawan untuk memberikan pengalaman total untuk keluar dari kehidupan sehari-hari dan masuk ke masa lalu [4]. Arsitektur *retroscape* mengacu pada pendekatan *retrospective*, ialah pendekatan desain arsitektur yang mengeksplorasi dan mengadopsi elemen-elemen desain, gaya, atau motif dari masa lampau untuk menciptakan kembali atau merevitalisasi bangunan atau lingkungan dalam konteks zaman sekarang.



Gambar 3. Gaya Arsitektur Retroscape di Amerika
(Sumber: <https://www.flickr.com/photos/timetravelnow/7880766298/> diakses 21 Agustus 2023)

Istilah "retrospektif" berasal dari kata "retro" dan "spect/spectacles" yang artinya "melihat kembali ke masa lalu". Teori ini mengacu pada kajian kembali atau pemikiran ulang, dalam arsitektur, ini berarti mengambil inspirasi dari era- era sebelumnya untuk diaplikasikan dalam desain modern. Elemen-elemen desain dari masa lalu, seperti ornamen, bentuk-bentuk arsitektur, gaya arsitektur klasik, atau motif-motif tradisional, digunakan kembali atau diadaptasi, sehingga wisatawan dapat membedakan gaya arsitektur yang populer pada masa kini dengan masa lampau. Pendekatan ini menciptakan rasa hubungan emosional dengan masa lalu, memberikan nilai sejarah, dan mempertahankan warisan budaya dalam lingkungan arsitektur yang kontemporer. Maka dari itu, mewujudkan "perspektif masa lalu" dari sudut pandang pengunjung yang datang ke taman tematik *Aardbe'nture*. [5]

Tema *retroscape* juga bertujuan untuk meningkatkan minat pengunjung yang datang ke taman tematik ini. *Retroscape* dapat diimplementasikan dengan menggunakan 4 dimensi terukur mengenai minat kunjungan ulang. [6] Berikut 4 dimensi yang digunakan dalam studi minat kunjungan ulang;

1. *Past Visit*
Merupakan serangkaian kegiatan dan pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung di tempat wisata.
2. *Sense of Place*
Daya tarik yang dapat menimbulkan perasaan yang dialami oleh pengunjung.
3. *Attachment to Place*
Ketertarikan destinasi wisata, dimana kelengkapan wisata dan kemudahan aksesibilitas dapat menjadi penentu pelayanan tertentu.
4. *Novelty Seeking*
Pencarian atau terbuka untuk hal-hal baru, dalam artian melakukan kegiatan berwisata.

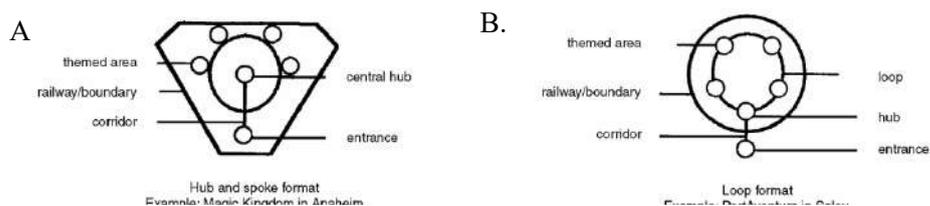
2.4 Elaborasi Tema

Perancangan taman tematik perlu memperhatikan beberapa aspek sebagai contoh; *entrance* atau pintu masuk, papan informasi, area parkir, fasilitas toilet, perletakkan massa bangunan dan perletakkan pohon peneduh. [7] Hal-hal yang berhubungan dengan *wayfindings* atau visual yang dapat membantu wisatawan sangatlah krusial. Dalam tema retro, aspek-aspek kebutuhan perancangan taman tematik dapat diimplementasikan dengan prinsip-prinsip bergaya retro. Contohnya, perancangan taman tematik melibatkan pertimbangan teknis seperti bentuk, ukuran dan kapasitas pengunjung. [8]

a) **Bentuk**

Secara sejarah, taman tematik memiliki bentuk dan rute seperti labirin. Sistem tersebut memungkinkan pergerakan yang relatif terbatas. Namun, taman tematik masa kini memiliki bentuk yang lebih variatif. Contohnya pada di bawah, ada dua bentuk dasar yang sering digunakan sebagai konsep perencanaan tata letak.

Gambar A yaitu *hub and spoke*, merupakan bentuk dimana rancangan perjalanan mengarah pada titik-titik terpisah dengan tema tertentu. Biasanya, kapasitas hiburan di setiap titik memiliki jumlah yang sama. Pengunjung memasuki melalui sebuah koridor yang membawa mereka ke pusat, dari mana mereka menjelajah ke salah satu titik dengan tema yang disusun dalam bentuk lingkaran di sekitarnya. Gambar B yaitu lingkaran. Rute perjalanan berputar-putar di sekitar seluruh taman, kira-kira dua pertiga jarak dari batas taman. Lingkaran menghubungkan setiap titik bertema dalam taman. Di titik distribusi, para pengunjung memilih apakah akan memulai rute perjalanan mengelilingi lingkaran ke arah kiri atau ke kanan. Biasanya, salah satu jalan utama ditempatkan di luar lingkaran dari titik distribusi untuk mendorong aliran pengunjung.



Gambar 4. Bentuk Dasar Taman Tematik

Sumber: The Global Theme Park Industry (1997), S. Anton Clave

b) **Fasad**

Kata fasad atau *façade* berasal dari kata latin “*facies*” yang artinya wajah (*face*) atau penampilan bangunan. Komponen fasad tidak hanya memperhatikan estetika tetapi juga mempertimbangkan persyaratan fungsional seperti jendela, bukaan pintu, pelindung matahari dan bidang atap. [9] Dalam tema *retroscape*, bangunan harus dapat mencerminkan kesan *retro* dengan cara mengidentifikasi bentuk atau ornamen arsitektur pada era tertentu.



Gambar 5. Fasad Bangunan Hut's Hamburgers

Sumber: <https://www.onlyinyourstate.com/texas/austin/restro-austin/> (diakses 21 Agustus 2023)

c) **Material dan Warna**

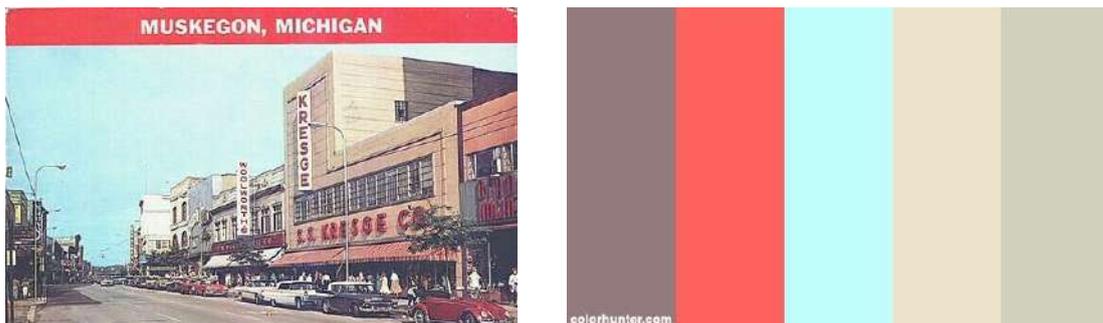
Material bangunan terus berkembang seiring dengan peradaban manusia, perkembangan tersebut membawa dampak kepada fenomena perubahan dalam desain maupun bentuk bangunan arsitektur. Sehingga material yang digunakan dari zaman ke zamanpun semakin beragam dan leluasa. [10]



Gambar 6. Glen Echo Park

Sumber: <https://glenechopark.org/> (diakses 17 Juni 2023)

Pemilihan warna juga menjadi aspek penting dalam arsitektur retro. Contohnya, penggunaan warna-warna populer yang diusung oleh trend/era tertentu seperti warna-warna cerah dan berani seperti merah koral, kuning cerah, biru turquoise, dan pink lembut. Selain itu, juga terdapat kombinasi warna kontras seperti hitam dan putih. Warna ini sangat populer pada gaya-gaya bangunan di tahun 1950-an.



Gambar 7. Palet Warna Retro Tahun 1950-an

Sumber: <http://www.colorhunter.com/palette/1039605> (diakses 20 Juni 2023)

d) Lanskap

Lanskap yang berkonsep arsitektur retro mengacu pada pendekatan dalam merancang elemen-elemen luar ruangan, seperti taman, area hijau, jalan setapak, dan fasilitas terbuka lainnya, yang selaras dengan tema arsitektur retroscape dari bangunan atau lingkungan sekitarnya. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesatuan antara arsitektur dan lingkungan luar yang menarik, harmonis, dan konsisten dengan karakteristik era masa lalu yang diusung. Beberapa bentuk dari implementasi seperti fasilitas terbuka berkonsep retro, patung/dekorasi klasik sesuai dengan tema, dan lain sebagainya.



Gambar 8. Open Space Disney Tomorrowland

Sumber: <https://www.themeparkhipster.com/tomorrowland-disney-world/> (Di akses 30 Juni 2023)

2.4.1. Tabel Elaborasi Tema

Table 1. Elaborasi Tema

	Taman Tematik	<i>Retrospace Architecture</i>
Mean	Merupakan tempat hiburan rekreasi dengan tema yang spesifik.	Konsep yang berfokus kepada perancangan bangunan dan lingkungan yang mengimplementasi gaya lampau (<i>retro</i>).
Problem	Pembangunan fasilitas taman tematik masih belum ada terutama di kawasan Situ Cileunca.	Perancangan bangunan bergaya retro harus kontekstual dan memperhatikan lingkungan sekitar.
Facts	Kawasan Situ Cileunca memiliki potensi wisata alam dan petualangan yang cukup tinggi.	Arsitektur dengan tema masa lalu memiliki nilai estetika yang dapat menarik perhatian masyarakat di era modern.
Needs	Perlu adanya sarana yang mendukung aktivitas wisata alam dan petualangan.	Integrasi teknologi modern dalam permainan interaktif dan estetika retro.
Goals	Menciptakan taman tematik yang menarik dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada serta potensi tapak.	Dapat memfasilitasi kebutuhan rekreasi yang memberikan pengalaman unik serta permainan interaktif melalui wahana interkatif.
CONCEPT	Perancangan taman hiburan bertema agrowisata yang dikemas dalam konsep <i>retroscape architecture</i> , atau berpetualang di masa lampau. Penggunaan konsep yang terintegrasi dengan teknologi modern yang ramah lingkungan membantu merancang taman tematik yang unik.	

Sumber: Data yang sudah diedit, April 2023

Tabel di atas menjelaskan kaitan taman tematik secara umum dengan tema *retroscape architecture* serta urgensi yang dibutuhkan dalam merancang taman tematik yang baik dan sesuai.

3. HASIL RANCANGAN

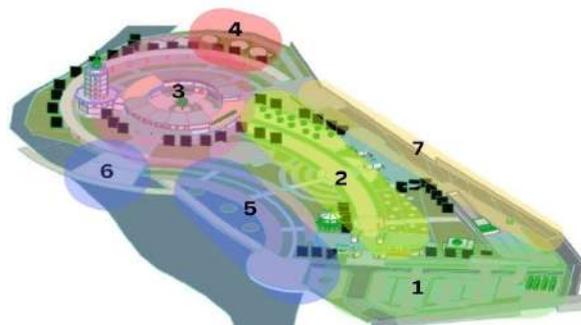
3.1 Penerapan Arsitektur *Retroscape* Pada Rancangan

a) Zonasi Pada Tapak

Berdasarkan penerapan tema *retroscape architecture* penempatan area zonasi penempatan massa dan arah orientasi bangunan ditempatkan berdasarkan penafsiran hirarki *view* dan jalan raya. Pertama, pembagian zonasi dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan fungsi; fungsi utama, sekunder, dan tersier. utama seperti pada Gambar 6, diidentifikasi dengan warna; hijau untuk zona publik, kuning untuk zona semi publik, merah untuk zona privat dan biru untuk zona *waterfront* semi publik. Zona privat ini mengacu pada bangunan utama yang memiliki fasilitas penunjang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi yaitu fasilitas penginapan berupa *cottage*.

KETERANGAN:

1. ZONA PUBLIK (TEMPAT PARKIR) SENTRAL
2. ZONA SIRKULASI UTAMA DAN PLAZA
3. ZONA WAHANA UTAMA
4. ZONA PENUNJANG PRIVAT (*COTTAGE*)
5. ZONA *WATERFRONT*
6. ZONA PENUNJANG SEMI PUBLIK (DERMAGA)
7. ZONA SERVIS (KENDARAAN)



Gambar 9. Isometri Zonasi pada Tapak

b) Bentuk dan Fasad Bangunan

Bentuk taman tematik mengikuti bentuk tapak yakni memanjang, sehingga rute perjalanan utama berbentuk linear. Implementasi pada bentuk bangunan yang memberikan kesan retro ialah bentuk bangunan yang memiliki lengkungan.

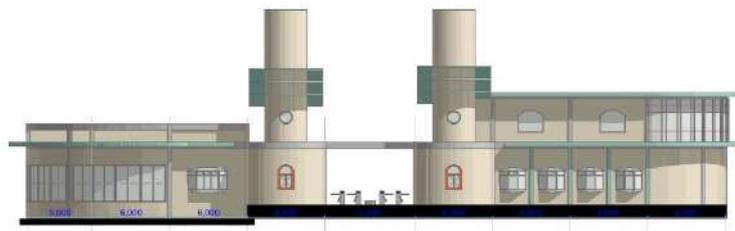
KETERANGAN:

1. BANGUNAN PENERIMA
2. BANGUNAN RESTORAN
3. BANGUNAN UTAMA
4. WAHANA MERCUSUAR

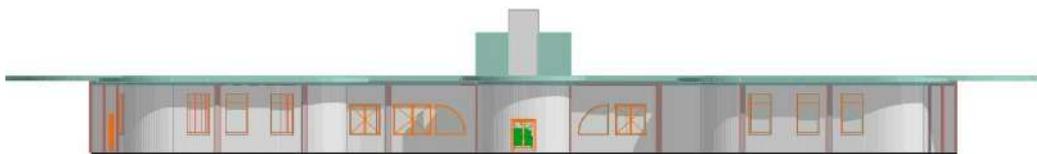


Gambar 10. Bentuk *Blockplan*

Fasad memiliki ornamen yang cukup minimalis yakni sirip vertikal dan horizontal. Desain fasad pada tahun 1950-an cenderung sederhana dan bersih, dengan penekanan pada garis-garis lurus dan bentuk-bentuk geometris yang sederhana. Bukan jendela yang besar untuk memaksimalkan pencahayaan alami untuk interior. Penambahan ornamen seperti pada Gambar 12 serta bentuk yang relatif simetris diterapkan juga pada rancangan bangunan di taman ini.



Gambar 11. Bangunan Penerima



Gambar 11. Bangunan Restoran



c) Warna dan Material

Pemilihan warna mencerminkan era tertentu dari tema arsitektur retro. Warna-warna yang kontras seperti pada gambar dibawah memberikan kesan era 1950-an, dimana warna yang terang dapat menjadi *vocal point* dari bangunan tersebut. Penggunaan warna memberikan peran yang penting untuk memberikan kesan yang *eye catching* untuk pengunjung.

Material dengan teknologi yang lebih modern digunakan pada bangunan di taman *Aardbe'nture* seperti beton bertulang dan juga beton pra tegang.



Gambar 14. Palet Warna Retro Tahun 1950-an

d) Lanskap/Eksterior

Elemen eksterior dalam arsitektur retroscape mencakup beberapa komponen fisik seperti lanskap, yang mencerminkan gaya arsitektur masa lampau. Pada rancangan ini, implementasi ruang terbuka komunal atau *open space* dibuat untuk mewadahi kegiatan berpariwisata di taman *Aardbe'nture*.



Gambar 15. Eksterior Lanskap dan Plaza

Beberapa bangunan memiliki tampilan yang esentrik dan mencolok agar mempermudah visual bagi pengunjung yang akan datang. Contohnya pada Gambar 16 dimana bangunan wahana mercusuar bisa menjadi titik visual atau *vista*. Penerapan konsep pada bangunan-bangunan ini dapat menjadikan ikon taman tematik itu sendiri.



Gambar 16. Perspektif Eksterior

4. KESIMPULAN

Melalui penerapan arsitektur *retroscape* pada perancangan taman agrowisata *Aardbe'nture Lakeview Park*, dihasilkan rancangan yang edukatif dan unik kepada pengunjung. Perancangan bangunan serta lanskap yang interaktif memberikan pengalaman berkegiatan agrowisata yang berkesan. Perancangan ini menerapkan aspek-aspek arsitektur retro yang digabung dengan teknologi modern seperti penggunaan material. Penerapan *retro* paling ditekankan pada fasad bangunan karena hal ini menjadi *visual* yang paling relevan bagi pengalaman pengunjung. Tidak lupa dengan penerapan pada tapak untuk memberikan kesan arsitektur masa lampau pada masa-masa eropa, berkaitan dengan sejarah pembangunan Cileunca pada masa kolonial Belanda. Perencanaan taman agrowisata bertema arsitektur *retroscape* merupakan pendekatan yang menarik dalam merancang lingkungan rekreasi yang unik dan mengundang. Dalam tema ini, gaya dan estetika dari masa lalu diintegrasikan dengan elemen-elemen modern untuk menciptakan pengalaman yang kaya secara visual dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maruti, K.V. 2009. Agrotourism: Scope and Opportunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report. Dept. of Economics, Y.C. college. Pachwad Tal-Wai, Dist-Satara, State Maharashtra. Diakses pada [15 Maret 2023], dari: https://www.indiastatdistricts.com/SOCIO_PDF/Agro-Tourism-Scope-and-Opportunities-for-the-Farmers-in-Maharashtra/fulltext.pdf.
- [2] Arture Indonesia. (2020). Legenda Situ Cileunca dan Mitosnya: Dari Alu Menjadi Danau. Arture.id. Diakses dari: <https://arture.id/legenda-situ-cileunca-dan-mitosnya-dari-alu-jadi-danau/>
- [3] Michael Sorkin (1992) A Variation of Theme Park: The New American City and The End of Public Space
- [4] Vocabulary.com. Retrospective. Diakses pada [14 Agustus 2023], dari <https://www.vocabulary.com/dictionary/retrospective>
- [5] Adriana Campelo, Laura Reynolds, Adam Lindgreen (2018) Cultural Heritage. Hal. 58
- [6] Babu P. George & Bibin P. George (2012). "Past Visit and the Intention to Revisit a Destination: Place Attachment as the Mediator and Novelty Seeking as the Moderator." [The Journal of Tourism Studies, Vol. 15, No. 2, Dec. 2004.] Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/242161333_Past_Visits_and_the_Intention_to_Revisit_a_Destination_Place_attachment_as_the_mediator_and_novelty_seeking_as_the_moderator (diakses 15 Maret 2023)
- [7] Abby Waysdorf (2015) "Immersion, Authenticity, and the Theme Park as Social Space: Experiencing the Wizarding World of Harry Potter." [European Fan Cultures 2015], [12 November 2015] Diakses pada [25 Maret 2023] dari: https://www.academia.edu/19578760/Immersion_authenticity_and_the_theme_park_as_social_space_Experiencing_the_Wizarding_World_of_Harry_Potter
- [8] S. Clave (2007) The Global Theme Park Industry. Hal. 392.
- [9] Ching, D. K. (1995) Visual Dictionary of Architecture. Wiley, John & Sons, Incorporated
- [10] Sulistijowati. 1991. Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya. Studi Kasus: Perumahan Plampitan dan Sekitarnya. Laporan Penelitian. FTSP ITS, Surabaya